BAB II

LANDASAN TEORI

PUTUSNYA PERKAWINAN DAN PERNIKAHAN ANAK DI BAWAH UMUR MENURUT SAYYID SABIQ

A. Biografi Sayyid Sabiq

Nama lengkap Sayyid Sabiq adalah Sayyid Sabiq Muhammad at-Tihamiy, lahir dari pasangan keluarga terhormat, Sabiq Muhammad at-Tihami dan Husna Ali Azeb di desa Istanha (sekitar 60 km di utara Cairo) Mesir. Sayyid Sabiq bertempat tinggal di Istanha, Distrik al-Bagur, Propinsi al-Munufiah, Mesir, 1915. Gelar at_Tihamiy adalah gelar keluarga yang menunjukan daerah asal leluhurnya, Tihamah (dataran rendah semenanjung Arabia bagian barat). Silsilahnya berhubungan dengan khalifah ketiga yaitu Usman bin Affan (576-656). [1]

Mayoritas warga desa Istanha termasuk keluarga Sayyid Sabiq sendiri menganut Mazhab Syafi'i namun ketika Sayyid Sabiq berada dikampusnya "al-Azhar" mengambil Mazhab Hanafi karena pengaruh kerajaan Turki Usmani (ottoman) penganut madzhab Hanafi,[2] yang *De facto* menguasai mesir hingga tahun 1914, disamping itu juga beasiswanya lebih besar dan peluang untuk menjadi pegawai pun lebih terbuka lebar hal ini serupa dilakukan oleh

[1] Abdul Azis Dahlan (et al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 1614.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas mahasiswa al-Azhar, namun demikian Sayyid Sabiq gemar membaca dan menelaah mazhab-mazhab lain.[3]

Meskipun datang dari keluarga penganut Mazhab Syafi'i, Sayyid Sabiq mengambil Mazhab Hanafi di Universitas al-Azhar. Para mahasiswa Mesir ketika itu cenderung memilih mazhab ini karena beasiswanya lebih besar dan peluang untuk menjadi pegawai pun lebih terbuka lebar. Hal ini merupakan pengaruh kerajaan Turki Usmani (Ottoman), penganut mazhab Hanafi yang *de facto* menguasai Mesir hingga tahun 1914. Meskipun demikian Sayyid Sabiq mempunyai kecenderungan suka membaca dan menelaah mazhab-mazhab lain.[4]

Diantara guru-guru Sayyid sabiq adalah Syekh Mahmud Syaltut dan Syekh Tahrir ad-Dinari, keduanya dikenal sebagai ulama besar di al-Azhar ketika itu. Ia juga belajar kepada Syekh Mahmud Khattab pendiri *al-Jam'iyyah asy-Syar'iyyah lil al-'Amilin fi al-Kitab wa as-Sunnah* (Perhimpunan Syariat bagi pengamal Al-Qur'an dan Sunah Nabi). Al-Jam'iyyah ini bertujuan mengajak umat kembali mengamalkan Al-Qur'an dan sunah Nabi Saw tanpa terikat pada mazhab tertentu.

Sayyid Sabiq juga menulis sejumlah buku yang sebagiannya beredar di dunia Islam , termasuk di Indonesia, diantaranya :

a. *Al- Yuhud fi al-Qur'an* (Yahudi dalam al-Qur'an)

b. *Anasir al-Quwwah fi al-Islam* (Unsur-unsur dinamika dalam Islam)

---

[3] Ibid. 1615

[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Al-Aqa'id al-Islamiyyah* (Akidah Islam)

d. *Ar-Riddah* (Kemurtadan)

e. *As-Salah wa at-Taharah wa al-Wudu'*(Sholat, bersuci dan berwudhu')

f. *As-Siyam* (puasa)

g. *Baqah az-Zahr* (Karangan Bunga)

h. *Da'wah al-Islam* (Dakwah Islam)

i. *Islamuna* (Islam kita)

j. *Khaṣā'iṣ asy-Syarī'h al-Islāmiyyah wa Mumayyizātuhā* (keistimewaan dan ciri Syariat Islam),

k. *Manāsik al-Ḥajj wa al-'Umrah* (Manasik Haji dan Umrah)

l. *Maqālāt Islāmiyyah* (Artikel-artikel Islam)

m. *Maṣādir at-Tasyrī' al_Islāmi* (sumber-sumber Syariat Islam)

n. *Taqālīd Yajib 'an Tazūl Munkarāt al-Afrāḥ* (Adat kebiasaan :wajib menghilangkan berbagai kemungkaran sukaria).

Sebagaian dari buku-buku ini telah diterjemahkan ke bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia, namun yang paling populer diantaranya adalah *Fiqh as-Sunnah*. *Fiqh as-Sunnah* mempunyai pengaruh yang luas di dunia Islam. Nasiruddin al-Albani, Muhadis dari Suriah memandangnya sebagai buku terbaik dari segi sistematika penulisan dan bahasanya. Di Indonesia buku ini termasuk buku sumber Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS).

Menurut Sayyid Sabiq melalui penulisan kitab *Fiqh as-Sunnah* ia berharap dapat memberikan gambaran yang benar tentang fikih Islam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertai dengan dalil-dalil shahih, menghapuskan rasa fanatisme mazhab dikalangan umat Islam. Dalam menetapkan hukum, Sayyid Sabiq senantiasa merujuk langsung pada al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW tanpa terikat pada mazhab tertentu. Namun demikian ia bersikap terbuka terhadap pendapat lain sehingga tidak jarang ia mengemukakan pendapat para ulama yang disertakan dengan dalilnya tanpa melakukan *tarjīh* (menguatkan salah satu dari dua dalil).[5] Sebagai penghargaan atas sumbangannya di bidang dakwah, pada tahun 1409H/1989 M, ia memperoleh ***Nut al-Imtiyāz min aṭ-Tabaqah al-Ulā*** (Surat penghargaan tertinggi bagi Ulama). Kemudia penghargaan atas sumbangannya di bidan Fikih dan kajian Islam, pada tahun 1414H/1994M.

B. Putusnya Perkawinan

Suatu perkawinan itu putus dengan salah satu dari tiga sebab kematian, *ṭalaq*, perceraian (*Khulu', Zhihar, Ila' dan Li'an*). Adapun penyebab lain dari putusnya perkawinan adalah *syiqoq, fasakh, Nushūz dan* kematian. Berikut ini penulis akan memaparkan putusnya perkawinan karena *Nushūz, syiqoq dan ṭalaq.*

1. *Nushūz*

Kata *nushūz* dalam bahasa arab merupakan bentuk masdar dari kata "*Nazhaza – yanshuzu- nushūzan*" yang berarti duduk kemudian berdiri, mrnentang atau durhaka.[6] Arti *nushūz* yang tepat digunakan dalam konteks pernikahan adalah menentang atau durhaka yang

[5] Ibid.

[6] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 732.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan istri terhadap suami ataupun kedurhakaan yang dilakukan oleh suami.

Arti *Nushūz* dalam konteks hubungan suami istri yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah menerangkan tentang sikap yang tidak lagi berada pada tempat yang semestinya ada dan dipelihara dalam kehidupan rumah tangga. *Nushūz* mempunyai beberapa keadaan yang tidak diterangkan Allah SWT dalam Al-Qur'an Q.S. *An-Nisā'* ayat 34 :

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرٗا ٣٤

Artinya :
Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.
(Q.S. An-Nisā' : 34).[7]

Ayat di atas sering kali dikutip dan digunakan sebagai landasan tentang *nushūz*nya istri terhadap suami, meskipun secara tersirat tidak dijelaskan bagaimana awal mula terjadinya *nushūz* istri tersebut melainkan hanya sebatas cara untuk suami memperingatkan istri ketika

[7] M. Ali Ash-Shaubani, *Shafwatut Tafasir*, Jilid, 1, (Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 2010), 632.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang *nushūz*. Ataupun dapat diambil kandungan hukum dari ayat tersebut yaitu :

a. Kepemimpinan rumah tangga
b. Hak dan kewajiban suami istri
c. Solusi tentang nushūz yang dilakukan oleh istri.

Nushūz dari pihak istri berarti kedurhakaan ini dilakukan oleh sang istri terhadap suaminya. Kedurhakaan yang dilakukan sang istri meliputi pelanggaran-pelanggaran perintah, penyelewengan dan hal-hal yang dapat menganggu keharmonisan rumah tangga. *Nushūz* yang dilakukan istri diantaranya ada yang berupa perbuatan dan ada yang berupa ucapan. *Nushūz* yang berupa perbuatan misalnya :

a. Istri melalaikan kewajiban-kewajibannya (enggan berhias di depan suami, sedangkan suami menginginkannya, enggan melayani suami tanpa alasan yang syar'i)
b. Tidak taat kepada suami
c. Tidak mau bertempat tinggal bersama suami
d. Suka menerima tamu orang-orang yang tidak disukai suami
e. Keluar rumah tanpa izin suami.[8]

Adapun ucapan istri yang bisa dikatakan *nushūz* adalah istri berbicara tidak sopan kepada suami, seperti memaki-maki suami dengan kata-kata kasar, membentak, istri menjawab panggilan suami dengan

[8] Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta : UII Pres Yogyakarta, 2007), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata-kata tidak sopan dan kasar padahal suami berbicara santun kepada istrinya.

Apabila istri *nushūz* kepada suami, tindakan-tindakan yang harus dilakukan adalah Allah SWT menetapkan beberapa cara menghadapi kemungkinan *nushūznya* seorang istri, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat *An-Nisā'* ayat 34, dalam ayat tersebut hendaknya suami mensehati istri dengan hal-hal yang sesuai dan menyamakan watak serta sikapnya.

Selain *nushūznya* istri kesuami adapun juga *nushūz* suami ke istri. Dalam kitab fiqih sunnah sayyid sabiq dijelaskan bahwa :

نُشُوْزُ الرَّجُلِ : إِذَا خَافَتْ الْمَرْاَةُ نُشُوْزَ زَوْجِهَا وَإِعْرَاضِهِ عَنْهَا إِمَّا لِمَرْضِهَا اَوْ لِكِبَرِ سِنَّهَا, اَوْ لِدَمَامَةِ وَجْهِهَا, فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهَا أَنْ يُصْلِحَهَا بَيْنَهُمَا, وَلَوْكَانَ فِىْ الصُّلْحِ تَنَازُلُ الزَّوْجَةِ عَنْ بَعْضِ حُقُوْقِهَا تَرْضِيَةً لِزَوْجِهَا.[9] لِقَوْلُهُ اللهُ سُبْحَانَهُ : (وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ)

قَالَ فِى الْمُغْنِىْ : وَمَتَىْ صَالَحَتْهُ عَلَىْ تَرْكِ شَيْئٍ مِنْ قِسْمَتِهَا اَوْ نَفَقَتِهَا, أَوْ عَلَىْ ذَالِكَ كُلَّهُ جَازًا فَإِنْ رَجَعَتْ لَهَا ذَالِكَ. قَالَ أَحْمَدُ فِى الرَّجُلِ يَغِيْبُ عَنْ امْرَأَتِهِ فَيَقُوْلُ لَهَا : إِنْ رَضِيْتِ عَلَىْ هَذَا, وَإِلاَّ فَأَنْتِ أَعْلَمُ, فَتَقُوْلُ : قَدْ رَضِيْتُ, فَهُوَ جَائِزٌ, فَإِنْ شَائَتْ رَجَعَتْ.[10]

Apabila istri khawatir suaminya menyeleweng dan mengabaikannya, meskipun itu alasan sakit atau ketuaan istrinya atau wajahnya yang jelek, maka dipandang tidak salah apabila mereka mengadakan perdamaian dengan cara istri merelakan menggugurkan

[9] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 2, (Beirut : Dār al-Fikr, 1983), 613.
[10] Ibid. 614.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian hak-haknya demi menyenangkan hati suaminya.[11] Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisā' ayat 128 :

وَإِنِ ٱمۡرَأَةٌ خَافَتۡ مِنۢ بَعۡلِهَا نُشُوزًا أَوۡ إِعۡرَاضٗا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يُصۡلِحَا بَيۡنَهُمَا صُلۡحٗاۚ وَٱلصُّلۡحُ خَيۡرٞۗ ١٢٨

Artinya :

jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) (Q.S. An-Nisā' : 128).[12]

Dalam kitab Al-Mughni disebutkan apabila istri berdamai dengan melepaskan hak gilirannya atau nafkahnya atau kedua-duanya hukumnya boleh, jika nanti suaminya telah balik kembali maka istri berhak untuk mendapatkan giliran dan nafkahnya.[13] Imam Ahmad berkata perihal suami yang mau meninggalkan pergi istrinya lalu berkata kepadanya : jika engkau suka aku tinggal pergi, engkau tetap jadi istriku, dan jika tidak engkau tahu sendiri. Lalu istrinya menjawab : saya rela. Maka yang seperti ini hukumnya boleh tetapi jika istri tidak suka berarti *ṭalaq.*[14]

Kesimpulan dari pemaparan Sayyid Sabiq di atas tentang *nushūz*nya suami kepada istri, hal-hal yang harus dilakukan istri adalah :

---

[11] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 8, Alih Bahasa M.Thalib, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1990), 113.
[12] M. Ali Ash-Shaubani, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 1,..., 719.
[13] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 8, Alih Bahasa M.Thalib,..., 114.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hendaknya dimintai dirinya ketetapan istri akan kemuliaan pemeliharaannya beserta sifat-sifat yang dituntut bagi istri, seperti hak memberikan tempat tinggal nafkah
b. Jika seorang istri mencintai suaminya hendaknya memalingkan hati suaminya pada dirinya mengharapkan kelanggengan, takut untuk berpisah dan bercerai. Hendaknya ia mencari penyebab pada diri suaminya supaya tersambung jalannyadan baginya terdapat berbagai cara yang memungkinkan sehingga ia berbuat baik.

Seperti yang dijelakan dalam surat An-Nisā' ayat 128 yakni menganjurkan untuk melakukan perdamaian, yang mana istri diminta untuk lebih bersabar dalam menghadapi suaminya.

2. *Syiqoq*

Syiqoq berasal dari bahasa arab "*Syaqqaqa-yusyaqqu-syiqoq*" yang artinya bermakna "*Al-inkisaru*" artinya pecah, berhamburan.[15] Sedangkan *Syiqoq* menurut istilah ulama fiqih diartikan sebagai perpecahan/perselisihan yang terjadi antara suami istri yang telah berlarut-larut sehingga dibutuhkan perhatian khusus terhadapnya namun ia tetap akan bergantung pada kedua belah pihak, apakah mereka memutuskan atau tidak.

Sedangkan *syiqoq* menurut Sayyid Sabiq adalah

[15] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*,..., 732.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الشِّقَاقُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ : إِذَا وَقَعَ الشِّقَاقُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ وَاسْتَحْكَمَ الْعَدَاءُ وَخِيْفَ مِنَ الْفُرْقَةِ وَتَعَرَّضَتِ الْحَيَاةُ الزَّوْجِيَةِ للأَنْهِيَارِ بَعَثَ الْحَاكِمُ حَكَمَيْنِ لِيَنْظُرُوْا فِيْ أَمْرِهِمَا,[16] وَيَفْعَلَا مَا فِيْهِ الْمَصْلَحَةُ مِنْ إِبْقَاءِ الْحَيَاةِ الزَّوْجِيَةِ أَوْ إِنْهَائِهَا, يَقُوْلُ اللهُ سُبْحَانَهُ : (وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُواْ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ) (النِّسَاء) . وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَكُوْنَ الْحَكَمَانِ عَاقِلَيْنِ بِالْغَيْنِ عَدْلَيْنِ مُسْلِمَيْنِ.[17] وَلَا يُشْتَرَطُ أَنْ يَكُوْنَ مِنْ أَهْلِهِمَا, فَإِنْ كَانَا مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِمَا جَازَ, وَالأَمْرُ فِي الأَيَةِ للنَّدْبِ, لأَنَّهَا اَرْفَقُ مِنْ جَانِبِ وَأَدْرَىْ بِمَا يَحْدُثُ, وَأَعْلَمُ بِالْحَالِ مِنْ جَانِبِ اخَرَ . وَلِلْحَكَمَيْنِ أَنْ يَفْعَلَا مَا فِيْهِ الْمَصْلَحَةُ مِنَ الإِبْقَاءِ أَو الإِنْهَاءِ دُوْنَ اْلحَاجَةِ إِلَى رِضَا الزَّوْجَيْنِ أَوْ تَوْكِيلِهِمَا.[18] وَهَذَا رَأْيُ عَلِيٍّ, وَابْنِ عَبَّاسٍ, وَأَبِيْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ, وَالشَعْبِيِّ, وَالنَّخْعِيِّ, وَسَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ, وَمَالِكٍ, وَالأَوْزَاعِيِّ, وَإِسْحَاقَ, وَابْنِ الْمُنْذِرِ. وَقَدْ تَقَدَّمَ ذَالِكَ فِي هَذَا الْجُزْءِ.

Maksud dari pemaparan Sayyid Sabiq di atas adalah perpecahan atau perselisihan antara suami istri, jika terjadi perpecahan antara suami istri sehingga timbul permusuhan yang dikhawatirkan mengakibatkan pisah dan hancurnya rumah tangga, maka hendaklah diadakan hakam (wasit) untuk memeriksa perkaranya dan hendaklah wasit ini berusaha mengadakan perdamaian guna kelanggengan kehidupan rumah tangga dan hilangnya perselisihan.[19]

Allah SWT berfirman dalam surat *An-Nisā'* ayat 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُواْ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ ..... ﴿٣٥﴾

Artinya :

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan.... (Q.S. *An-Nisā'* : 35). [20]

---

[16] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 2,..., 614.
[17] Ibid.
[18] Ibid.
[19] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 8, Alih Bahasa M.Thalib,..., 114.
[20] M. Ali Ash-Shaubani, *Shafwatut Tafasir*, Jilid ,..., 631.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakam ini disyaratkan dua orang laki-laki, yang sehat akalnya, dewasa, adil dan muslim. Hakam ini tidak harus dari masing-masing pihak.[21] Apabila bukan dari pihak keluarga masing-masing maka diperbolehkan. Ayat di atas menerangkan bahwa hakam dari kalangan keluarga hukumnya sunnah. Karena keluarga lebih bersifat kasih sayang dan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi disamping lebih mengenal keadaan masing-masing.[22]

Menurut pendapat Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Abu Salamah bin Abdur Rahman, Sya'bi, Nakha'i, Sa'id bin Zubair, Malik, Auza'i, Ishak dan Ibnu Mundzir. Hakam disini berusaha untuk menciptakan kebaikan, kelanggengan kehidupan rumah tangga atau mengakhiri perpecahan tanpa lebih dulu memerlukan persetujuan atau pemberian kuasa dari suami istri yang bersangkutan.[23]

2. *Ṭalaq*

تَعْرِيْفُهُ : الطَّلَاقُ مأخُوْذُ مِنَ الإِطْلاَقِ, وَهُوَ الإِرْسَالُ وَالتَّرْكُ.[24] تَقُوْلُ : أَطْلَقْتُ الأَسِيْرَ, إِذَا حَلَلْتَ قَيْدَهُ وَأَرْسَلْتَهُ. وَفِيْ الشَّرْعِ : حَلُّ رَابِطَةِ الزَّوَاجِ , وَ إِنَّهَا العَلاَ قَةِ الزَّوْجِيَةِ.[25]

كَرَاهَتُهُ : إِنَّ اسْتِقْرَارَ الْحَيَاةِ الزَّوْجِيَةِ غَايَةٌ مِنَ الْغَايَاتِ الَّتِيْ يَحْرِصُ عَلَيْهَا الإِسْلَامُ . وَعَقْدُ الزَّوَاجِ إِنَّمَا يُعْقَدُ لِلدَّوَامِ وَالتَّأْبِيْدِ إِلَىْ أَنْ تَنْتَهِيَ الْحَيَاةُ, لِيَتَسَنَّىْ لِلزَّوْجَيْنِ أَنْ يَجْعَلَا مِنَ الْبَيْتِ

[21] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 8, Alih Bahasa M.Thalib,..., 115.
[22] Ibid.
[23] Ibid.
[24] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 2,..., 577.
[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَهْداً يَأْوِيَانِ إِلَيْهِ, وَيَنْعَمَانِ فِى ظِلَالِهِ الْوَارِفَةِ, وَلِيَتَمَكَّنَا مِنْ تَنْشِئَةِ اَوْلاَدِهِمَا تَنْشِئَةً صَالِحَةً. وَمِنْ أَجَلِ هَذَا كَانَتْ الصَّلَةُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ مِنْ أَقْدَسِ الصَّلاَتِ وَأَوْثَقِهَا. وَلَيْسَ أَدَلُّ عَلَىْ قُدْسِيَّتِهَا مِنْ أَنَّ اللهَ سُبْحانَهُ سَمَّى الْعَهْدَ بَيْنَ الزَّوْجِ زَوْجَتِهِ بِالْمِيْثَاقِ الْغَلِيْظِ,[26] فَقَالَ : (وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيْثَاقًا غَلِيْظًا) (الْنِّسَاء). وَإِذَا كَانَتْ الْعَلَاقَةُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ هَكَذَا مُؤَنَّقَةً مُؤَكَّدَةً , فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِيَ الإِحْلَالُ بِهَا, وَلاَ التَّهْوِيْنُ مِنْ شَأْنِهَا. وَكُلُّ أَمْرٍ مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُوْهِنَ مِنْ هَذِهِ الصِّلَّةِ وَيُضْعِفَا مِنْ شَأْنِهَا, فَهُوَ بَغِيْضٌ إِلَىْ الإِسْلاَمِ, لِفَوَاتِ الْمَنَافِعْ وَذِهَابِ مَصَالِحْ كُلَّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ.[27]

فَعِنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (أَبْغَضُ الْحَلاَلِ إِلَىْ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ الطَّلَاقُ). وَأَيَّ إِنْسَانٍ أَرَادَ أَنْ يُفْسِدَ مَا بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ مِنْ عَلَاقَةٍ, فَهُوَ فِىْ نَظْرِ الإِسْلاَمِ خَارِجٌ عَنْهُ. وَالزَّوْجَةُ الَّتِىْ تَطْلُبُ الطَّلَاقُ مِنْ غَيْرِ سَبَبٍ وَلاَ مُقْتَضٍ, حَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ. فَعَنْ ثَوْبَانَ اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :" أَيُّمَا إِمْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقَا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ, فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ".

حُكْمُهُ : إِخْتَلَفَتْ ارَّاء الْفُقَهَاءُ فِى حُكْمِ الطَّلَاقِ, وَالأَصَحُّ مِنْ هَذِهِ الأَرَاءِ, رَأْيُ الَّذَيْنِ ذَهَبُوْا إِلَىْ حَظْرِهِ إِلاَّ لِحَاجَةٍ, وَهُمْ الأَحْنَافُ وَالْحَنَابِلَةُ .[28] وَاسْتَدَلُّ بِقَوْلِ الرَّسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لَعَنَ اللهُ كُلَّ ذَوَّاقٍ, مِطْلَاقٍ), وَلِلأَنَّ فِىْ الطَّلَاقِ كُفْرًا لِنِعْمَةِ اللهِ, فَإِنَّ الزَّوَاجَ نِعْمَةٌ مِنْ نِعَمِهِ, وَكُفْرَانُ النِّعمَةِ حَرَامٌ. فَلَا يَحِلُّ إِلاَّ لِضَرُوْرَةِ. وَمِنْ هَذِهِ الضَّرُوْرَةِ الَّتِىْ تُبِيْحُهُ أَنْ يَرْتَابَ الرَّجُلُ فِيْ سُلُوْكِ زَوْجَتِهِ, أَوْ أَنْ يَسْتَقِرَّ فِىْ قَلْبِهِ عَدَمُ اشْتِهَائِهَا, فَإِنَّ اللهَ مُقَلِّبُ الْقُلُوْبِ, فَإِنْ لَمْ تَكُنْ هُنَاكَ حَاجَةٌ سَةٌ الَىْ الطَّلَاقِ يَكُوْنُ حِيْنَئِذٍ مَحْضَ كُفْرَانِ نِعْمَةِ اللهِ وَسُوْءَ اَدَبٍ مِنَ الزَّوْجِ, فَيَكُوْنُ مَكْرُوْهًا مَحْظُوْرًا.[29]

---

[26] Ibid.
[27] Ibid.
[28] Ibid. 578.
[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الطَّلَاقُ الرَّجْعِيُّ وَالْبَائِنُ. الطَّلَاقُ إِمَّا رَجْعِيٌّ وَإِمَّا بَائِنٌ, وَالْبَائِنُ إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ بَائِنًا بَيْنُوْنَةً صُغْرَىْ, أَوْ بَيْنُوْنَةً كُبْرَىْ, وَلِكُلٍّ أَحْكَامٌ تَخُصُّهُ نَذْكُرُهَا فِيْمَا يَلِيَ :

الطَّلَاقُ الرَّجْعِيُّ : هُوَ الطَّلَاقُ الذِيْ يُوَقِعَهُ الزَّوْجُ عَلَىْ زَوْجَتِهِ الَّتِي دَخَلَ بِهَا حَقِيْقَةً, إِيْقَاعًا مُجَرَّدًا عَنْ اَنْ يَكُوْنَ فِيْ مُقَابَلَةِ مَالٍ, وَلَمْ يَكُنْ مَسْبُوْقًا بِطَلَقَةٍ وَاحِدَةٍ.[30] وَلَا فَرْقَ فِيْ ذَلِكَ بَيْنَ أَنْ يَكُوْنَ الطَّلَاقُ صَرِيْحًا أَوْ كِنَايَةً. وَالأَصْلُ فِيْ ذَلِكَ قَوْلُ اللهِ سُبْحَانَهُ : (الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوْفٍ أَوْتَسْرِيْحٌ بِإِحْسَانٍ). الطَّلَاقُ الَّذِىْ شَرَعَهُ اللهُ يَكُوْنُ مَرَّةً بَعْدَ مَرَّةٍ, وَأَنَّهُ يَجُوْزُ لِلزَّوْجِ اَنْ يُمْسِكَ زَوْجَتَهُ بَعْدَ الطَّلَقَةِ الأُوْلَىْ بِالْمَعْرُوْفِ, كَمَا يَجُوْزُ ذَالِكَ بَعْدَ الطَّلَقَةُ الثَّانِيَةَ, وَالإِمْسَاكُ بِالْمَعْرُوْفِ مَعْنَاهُ مُرَاجَعَتُهَا, وَرَدُّهَا إِلَىْ النِّكَاحْ, وَمُعَاشِرَتُهَا بِالْحَسَنِىْ , وَلاَ يَكُوْنُ هَذَا الْحَقُّ إِلاَّ إِذَا كَانَ الطَّلَاقُ رَجْعِيًّا.[31] وَيَقُوْلُ اللهُ سُبْحَانَهُ: (وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ).

الطَّلَاقُ الْبَائِنَ : تَقَدَّمَ الْقَوْلُ بِأَنَّ الطَّلَاقَ الْبَائِنَ هُوَ الْمُكَمَّلُ لِلْثَلَاثِ وَالطَّلَاقُ قَبْلَ الدُّخُوْلِ, وَالطَّلَاقُ عَلَىْ مَالٍ,[32] وَقَالَ ابْنُ رُشْدٍ فِيْ بِدَايَةُ الْمُجْتَهِدْ: وَاَمَّا الطَّلَاقُ الْبَائِنُ فَقَدْ اتَّفَقُوْا عَلَىْ أَنَّ الْبينونَةَ إِنَّمَا تُوْجَدُ لِلطَّلَاقِ مِنْ قَبْلِ عَدَمِ الدُّخُوْلِ وَمِنْ قَبْلِ عَدَدِ التَّلِيْقَاتِ. وَيَنْقَسِمُ إِلَىْ بَائِنٍ بَيْنُوْنَةٍ صُغْرَىْ يُزِيْلُ قَيْدَ الزَّوْجِيَةِ, وَ بَائِنٍ بَيْنُوْنَةٍ كُبْرَىْ وَهُوَ الْمُكَمَّلُ لِلْثَلَاثِ.[33]

الْبَائِنْ بَيْنُوْنَةً صُغْرَىْ : الطَّلَاقُ الْبَائِنْ بَيْنُوْنَةَ صُغْرَىْ يُزِيْلُ قَيْدَ الزَّوْجِيَةِ, بِمُجَّدِ, صَدُوْرِهِ, وَإِذَا كَانَ مَزِيْلًا للرَّا بِطَةِ الزَّوْجِيَةِ فَإِنَّ الْمُطَلَقَّةَ تَصِيْرُ أَجْنَبِيَةً عَنْ زَوْجِهَا. وَلِزَّوْجِ أَنْ يُعِيْدَ الْمُطَلَقَّةَ طَلَاقًا بَائِنًا بَيْنُوْنَةً صُغْرَىْ إِلَىْ عِصْمَتِهِ بِعَقْدٍ وَمَهْرٍ جَدِيْدَيْنِ, دُوْنَ أَنْ تَتَزَوَّجَ زَوْجًا اَخَرَ, وَإِذَا أَعَادَهَا عَادَتْ إِلَيْهِ بِمَا بَقِيَ لَهُ مِنَ الطَّلَقَاتِ, فَإِنْ كَانَ طَلَّقَهَا وَاحِدَةً مِنْ قَبْلُ

[30] Ibid. 595.
[31] Ibid.
[32] Ibid. 597.
[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِنَّهُ يَمْلِكُ عَلَيْهَا طَلَقَتَيْنِ بَعْدَ الْعَوْدَةِ إِلَىْ عِصْمَتِهِ, وَإِنْ كَانَ طَلَّقَهَا طَلَقَتَيْنِ لَا يَمْلِكُ عَلَيْهَا إِلاَّ طَلْقَةً وَاحِدَةً. [34]

الطَّلَاقُ الْبَائِنُ بَيْنُوْنَةً كُبْرَىْ : الطَّلَاقَ الْبَائِنُ بَيْنُوْنَةٌ كُبْرَىْ يُزِيْلُ قَيْدَ الزَّوْجِيَةِ مِثْلُ الْبَائِنِ بَيْنُوْنَةً صُغْرَىْ, وَيَأْخُذُ جَمِيْعَ أَحْكَامِهِ, إِلاَّ أَنَّهُ لاَيَحِلُّ للرَّجُلِ أَنْ يُعِيْدَ مَنْ أَبَانِهَا بَيْنُوْنَةً كُبْرَىْ إِلَىْ عِصْمَتِهِ إِلاَّ بَعْدَ أَنْ تَنْكِحَ زَوْجاً اَخَرَ نِكَاحًا صَحِيْحًا. يَقُلُ الله تَعَالَى : (فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ). أَيْ فَإِنْ طَلَّقَهَا الطَّلْقَةَ الثَّلَثَةَ, فَلَا تَحِلُّ لِزَوْجِهَا الأَوَّلِ إِلاَّ بَعْدَ اَنْ تَزَوَّجَ اَخَرَ. [35]

Ṭalaq, dari kata *ithlaq*, artinya melepaskan atau meninggalkan, dalam Istilah agama *ṭalaq* artinya melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya perkawinan. [36]

Ṭalaq adalah perbuatan yang tidak disukai oleh Allah langgengnya kehidupan perkawinan merupakan suatu tujuan yang sangat diinginkan oleh Islam. Aqad nikah diakadkan adalah untuk selama-lamanya dan seterusnya hingga meninggal dunia, agar suami istri bersama-sama dapat mewujudkan rumah tangga tempat berlindung, menikmati naungan kasih sayang dan dapat memelihara anak-anaknya hidup dalam pertumbuhan yang baik. Karena itu dikatakan bahwa ikatan suami istri adalah ikatan suci dan paling kokoh, tidak ada sesuatu dalil yang lebih jelas menunjukan tentang sifat kesuciannya yang demikian agung itu, lain dari pada Allah sendiri yang menanamkan ikatan perjanjian antara suami istri

[34] Ibid. 598.
[35] Ibid.
[36] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 8, Alih Bahasa M.Thalib,..., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *Mītsāqan Ghalīẓan* yaitu perjanjian yang kokoh.[37] Allah berfirman dalam surat *An-Nisā'* ayat 21 :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya :
Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat. (Q.S. An-Nisā' : 21)[38]

Jika ikatan antara suami istri begitu kokoh dan kuatnya, maka tidak sepatuhnya dirusakkan dan disepelekan. Setiap usaha untuk menyepelekan hubungan perkawinan dan melemahkannya adalah dibenci oleh Islam, karena ia merusakkan kebaikan dan menghilangkan kemaslahatan antara suami istri.[39] Dalam sabda Rasulullah SAW :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَبْغَضُ الْحَلَالِ عَزَّ وَجَلَّ الطَّلَاقُ (رَوَاهُ أَبُوْا دَاوُدَ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ)

Artinya :

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW Bersabda : " Perbuatan halal yang sangat dibenci Allah adalah azza wajalla ialah *ṭalaq* (HR. Abu Dawud dan Hakim disahkan olehnya)

Siapa saja yang mau merusakkan hubungan antara suami istri oleh Islam dipandang telah keluar dari Islam dan tidak punya tempat terhormat dalam Islam. Terkadang sebagian istri mempengaruhi suaminya agar menceraikan madunya. Islam melarang perbuatan ini dengan keras.

---

[37] Ibid.
[38] M. Ali Ash-Shaubani, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 1,..., 611.
[39] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 8, Alih Bahasa M.Thalib, ..., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istri yang minta cerai tanpa sebab dan alasan yang benar maka diharamkan baginya bau surga.[40]

عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اَيُّمَا إِمْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلاَقًا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةَ. (رَوَاهُ السُّنَنِ وَحَسَّنَةُ التِّرْمِذِى)

Artinya :
Dari Tsauban, bahwa Rasulullah SAW bersabda : " siapapun perempuan yang minta cerai kepada suaminya tanpa suatu sebab, maka haram baginya bau surga (HR. Ashhabus Sunan dan dihasankan oleh Tirmidzi)

Mengenai hukum cerai ini para ahli fiqih berbeda pendapat. Pendapat yang paling benar diantara semua itu yaitu yang mengatakan terlarang kecuali alasan yang benar.[41] Alasan Golongan Hanafi dan Hanbali berpendapat seperti yang telag dipaparkan di atas adalah :

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَعَنَ اللهُ كُلُّ ذَوَّاقٍ, مِطْلَاقٍ

Artinya :
Rasulullah SAW bersabda : Allah melaknat tiap-tiap orang yang suka merasai dan bercerai (maksudnya adalah suka kawin dan cerai).

Hal tersebut disebabkan bercerai itu kufur terhadap nikmat Allah, sedangkan kawin adalah satu nikmat dan kufur terhadap nikmat adalah haram. Jadi tidak halal bercerai kecuali karena darurat. Darurat yang dimaksud disini adalah ketika suami meragukan kebersihan tingkah laku istrinya atau sudah tidak punya cinta dengannya . karena hati terletak pada genggaman Allah, tetapi jika tidak ada alasan apapun maka bercerai

[40] Ibid. 11.
[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang demikian berarti kufur terhadap nikmat Allah, apabila berlaku jahat terhadap istri maka itu suatu perbuatan yang dibenci dan terlarang. [42]

Ṭalaq ada 2 yaitu *ṭalaq raj'i* dan *ṭalaq ba'in*, dan *ṭalaq ba'in* dibagi menjadi 2 yaitu *ṭalaq ba'in* sughra dan *ṭalaq ba'in* kubra. [43]

Talaq Raj'i adalah ṭalaq yang dijatuhkan oleh suami kepada istri yang telah dikumpulinya betul-betul, yang ia jatuhkan bukan sebagai ganti dari mahar yang dikembalikannya dan sebelumnya belum pernah ia menjatuhkan *ṭalaq* kepadanya sama sekali atau baru sekali saja. Tidak ada perbedaan antara *ṭalaq* yang dinyatakan dengan terus terang dan sindiran.[44] Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 229 :

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ ۖ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٖ ۗ .....﴿٢٢٩﴾

Artinya :
Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. (Q.S. Al-Baqarah : 229)[45]

Maksud *ṭalaq* yang ditetapkan Allah sekali sesudah sekali, suami berhak merujuk istrinya dengan baik sesudah *ṭalaq* pertama dan begitu pula ia masih berhak merujuknya dengan baik sesudah *ṭalaq* kedua kalinya. Memegang istri dengan baik maksudnya adalah merujuknya atau mengawininya lagi dan mengumpulinya dengan baik, hal ini hanya

[42] Ibid.
[43] Ibid. 58.
[44] Ibid.
[45] M. Ali Ash-Shaubani, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 1,..., 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan dalam *ṭalaq raj'i* saja,[46] Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 228 :

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ

Artinya :
wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah (Q.S. Al-Baqarah : 228)[47]

Penjelasan di atas adalah mengenai *ṭalaq raj'i*, sedangkan *ṭalaq ba'in* adalah *ṭalaq* yang ketiga kalinya, *ṭalaq* sebelum istri dikumpuli dan *ṭalaq* dengan tebusan oleh istri kepada suaminya. Dalam "Bidayatul Mujtahid", Ibnu Rusyd Berkata : "Para Ulama sepakat *ṭalaq ba'in* hanya terjadi dalam *ṭalaq* sebelum disetubuhi, dan sebelumnya tidak pernah di *ṭalaq.*[48]

Ṭalaq ba'in dibagi menjadi 2 yaitu *ṭalaq ba'in* sughra dan kubra. *Ṭalaq ba'in* sughra adalah memutuskan ikatan pertalian suami istri begitu *ṭalaq* diucapkan. Karena ikatan perkawinannya telah putus, maka istrinya kembali menjadi orang asing bagi suaminya. Suami berhak untuk kembali ke istrinya yang *terṭalaq ba'in* sughra dengan aqad nikah dan mahar baru

[46] Ibid. 59
[47] M. Ali Ash-Shaubani, *Shafwatut Tafasir*, Jilid, 1,..., 294.
[48] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 8, Alih Bahasa M.Thalib,..., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama ia belum menikahi laki-laki lain. Apabila laki-laki ini merujuknya maka ia berhak terhadap sisa *ṭalaqnya*.[49]

Sedangkan ṭalaq ba'in kubra adalah ṭalaq yang tidak menghalalkan bekas suami meruju' perempuannya lagi setelah perempuan tersebut kawin dengan laki-laki dalam arti kawin yang sebenarnya dan pernah disetubuhi.[50] Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 230 :

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوۡجًا غَيۡرَهُۥۗ ..... ﴿٢٣٠﴾

Artinya :
kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. (Q.S. Al-Baqarah : 230) [51]

Maksudnya adalah sesudah suami pertama menṭalaq tiga kali, perempuannya tidak boleh dikawini kembali sebelum ia kawin dengan laki-laki lain, kemudian bercerai.[52]

C. Pernikahan Anak Di Bawah Umur Menurut Sayyid Sabiq

زَوَاجُ الصَّغِيْرَ : الصَّغِيْرَةُ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ لِلأَبِ تَزْوِيْجِهَاُ دُوْنَ إِذْنِهَا, إِذْ لَارَأْيَ لَهَا. [53] وَالأَبُ وَالجَدُّ يَرْعَيَانِ حَقَّهَا وَيُحَافِظَانِ عَلَيْهَا .. وَقَدِ زَوَّجَ أَبُوْا بَكْرٍ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – إِبْنَتَهُ عَا ئِشَةَ أَمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ صَغِيْرَةٌ دُوْنَ إِذْنِهَا, إِذْلَمْ تَكُنْ فِيْ سِنَّ يُعْتَبَرُ فِيْهَا إِذْنُهَا. وَلَيْسَ لَهَا الْخِيَارُ إِذَا بَلَغَتْ.[54] وَاسْتَحَبَّ الشَّافَعَيَةُ أَلاَّ يُزَوِّجُهَا الأَبُ حَتَّى تَبْلُغَ وَيَسْتَأْذِنَهَا, لِئَلاَّ يُوَقِعَهَا فِيْ أَسْرِ الزَّوَاجِ وَهِيَ كَارِهَةٌ.[55] وَذَهَبَ الْجُمْهُوْرُ إِلَىْ أَنَّهُ لاَيَجُوْزُ لِغَيْرِ الأَبِ

[49] Ibid. 67.
[50] Ibid. 68.
[51] M. Ali Ash-Shaubani, *Shafwatut Tafasir*, Jilid, ,..., 294.
[52] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 8, Alih Bahasa M.Thalib,..., 68.
[53]Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 2 ,..., 520.
[54] Ibid.
[55] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالْجَدَّ مِنَ الأَوْلِيَاءِ أَنْ يُزَوِّجَ الصَّغِيْرَةَ, فَإِنَّهُ زَوَّجَهَا لَمْ يَصِحَّ. وَقَالَ أَبُوْا حَنِيْفَةَ وَالأَوْزَاعِىْ وَجَمَاعَةٌ مِنَ السَّلَفِ: يَجْوْزُ لِجَمِيْعِ الأَوْلِيَاءِ وَيَصِحُّ, وَلَهَا الْخِيَارُ إِذَا بَلَغَتْ وَهُوَ الأَصَحُّ,[56] لِمَا رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : زَوَّجَ أُمَامَةَ بِنْتَ حَمْزَةَ- وَهِيَ صَغِيْرَةٌ- وَجَعَلَ لَهَا الْخِيَارَ إِذَا بَلَغَتْ, وَجَعَلَ لَهَا الْخِيَارَ إِذَا بَلَغَتْ. وَإِنَّمَا زَوَّجَهَا النَّبِيْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقُرْبِهِ مِنْهَا. وَوِلاَيَتِهِ عَلَيْهَا, وَلَمْ يُزَوِّجْهَا بِصِفَتِهِ نَبِيًّا, إِذْ لَوْ زَوَّجَهَا بِصِفَتِهِ نَبِيًّا لَمْ يَكُنْ لَهَا حَتَّى الْخِيَارُ إِذَا بَلَغَتْ, لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى : [وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىْ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ] الأَحْزَابْ. وَهَذَا الْمَذْهَبُ قَالَ بِهِ مِنَ الصَّحَابَةِ عُمَرُ, عَلِيٌّ, وَعَبْدُ اللهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ, وَابْنِ عُمَرَ, وَأَبُوْا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ.

Gadis yang masih terhitung anak-anak, bagi ayah kandung dan datuk (kakek) boleh mengawinkan mereka tanpa persetujuannya sebab ia belum punya pendapat.[57] Jadi ayah kandung dan datuknyalah yang mengurus dan memelihara haknya.

Berdasarkan kisah dari Abu bakar yang telah mengawinkan Aisyah dengan Rasulullah SAW sewaktu masih anak-anak tanpa persetujuannya lebih dahulu. Sebab umur demikian persetujuannya tidak dapat dianggap sempurna. dan sesudah *baligh* tidak mempunyai hak *khiyar* (menolak atau menerima).

Golongan Syafi'i menganjurkan agar ayah dan datuk tidak mengawinkan wanita yang masih anak-anak, dan jika terjadi maka hukumnya tidak sah.[58] Tetapi Abu Hanifah, Auza'i segolongan Ulama Salaf

[56] Ibid.
[57] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz 7, Alih Bahasa M.Thalib,... 20.
[58] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membolehkan dan perkawinannya sah, akan tetapi si perempuan setelah baligh berhak khiyar. Inilah pendapat yang kuat karena ada riwayat dari Nabi SAW, bahwa beliau mengawinkan Umamah binti Hamzah yang masih kecil dan kemudian setelah dewasa beliau memberikan hak khiyar kepadanya.[59]

Disini Nabi SAW bertindak sebagai kerabatnya yang terdekat dan walinya. Jadi bukan di dalam kedudukannya sebagai Nabi. Sebab kalau Nabi SAW bertindak dalam kedudukannya sebagai Nabi , maka Umamah tidak punya hak *khiyar*, meskipun setelah ia dewasa.

Allah telah berfirman dalam Surat *Al-Ahzāb* ayat 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya :
Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata. (Q.S. *Al-Ahzāb* : 36) [60]

Pendapat ini juga dikemukakan oleh sebagaian besar sahabat, diantaranya: Umar, ali, Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Umar dan Abu Hurairah.

[59] Ibid.
[60] M. Ali Ash-Shaubani, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 4,..., 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id